

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *DISCOVERY*
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS VIII DI SMPN 1 JETIS**

SKRIPSI



Oleh:

SHELI TRIA AMANDA

NIM. 201210416

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Amanda, Sheli, Tria, 2025, Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, S.Pd.I

Kata Kunci: implementasi, *Discovery learning*, Berfikir Kritis

Keberhasilan pendidikan seseorang tidak jauh dari proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat membantu guru untuk meningkatkan proses pembelajaran secara maksimal. Dalam pembelajaran PAI dikelas VIII SMPN 1 Jetis guru menggunakan metode pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mengetahui tahapan pembelajaran menggunakan metode *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. (3) Mengetahui dampak implementasi metode pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus dengan subjek penelitian guru PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, Penyajian data, serta penarikan atau kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan temuan menggunakan panjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tahapan metode *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*. (2) Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup seperti media pembelajaran dan fasilitas sekolah yang lengkap dan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran Sebagian siswa terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran. (3) Dampak implementasi metode pembelajaran *Discovery learning* menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan landasan teori *Discovery learning* yang menekankan kemandirian, keaktifan, kreativitas, dan pengembangan berpikir kritis pada siswa.

ABSTRACT

Amanda, Sheli Tria. 2025. *Implementation of Discovery learning Method to Improve Students' Critical Thinking Ability in Class VIII PAI Subjects at SMPN 1 Jetis.* **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Science, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Yusmicha Ulya Afif, S.Pd.I.

Keywords: *Implementation, Discovery learning, Critical Thinking*

The success of one's education is not far from the learning process carried out. The learning process carried out in the classroom can help teachers to improve the learning process to the maximum. In PAI learning in class VIII of SMPN 1 Jetis, the teacher uses the Discovery learning method to improve critical thinking skills.

This study aims to, (1) Know the stages of learning using the Discovery learning method to improve students' critical thinking skills in PAI class VIII at SMPN 1 Jetis. (2) To find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Discovery learning method to improve students' critical thinking skills in PAI class VIII at SMPN 1 Jetis. (3) To find out the impact of the implementation of the Discovery learning method to improve students' critical thinking skills in PAI class VIII at SMPN 1 Jetis.

This study uses a qualitative approach. The type of research used by researchers is a case study research with the research subjects of Islamic Religious Education teachers in class VIII at SMPN 1 Jetis. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing or conclusions. Then checking the validity of the findings using observation length, increasing perseverance and triangulation.

The results showed that, (1) The stages of the Discovery learning method to improve students' critical thinking skills in PAI class VIII at SMPN 1 Jetis are stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization. (2) The main supporting factors include the availability of sufficient facilities and infrastructure such as learning media and complete school facilities and teacher skills in managing the class. Challenging factors, such as the lack of awareness of some students of the importance of active involvement in learning. (3) The impact of the implementation of the Discovery learning method shows positive results and is in accordance with the theoretical basis of Discovery learning which emphasizes independence, activeness, creativity, and the development of critical thinking in students.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sheli Tria Amanda
Nim : 201210416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning*
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada
Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosah

Ponorogo, 19 Mei 2025

Mengetahui

Pembimbing

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Yusmicha Ulya Afif M.Pd.I
NIDN. 2018088401



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIDN. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sheli Tria Amanda
NIM : 201210416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juni 2025

Ponorogo, 20 Juni 2025

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

NIP. 197311062006041017

Tim Penguji :

Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, S.Ag., M.Ag.

Penguji I : Dr. Pryla Rochmawati, M.Pd.

Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheli Tria Amanda

NIM : 201210416

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning*
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada
Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juli 2025

Penulis,



Sheli Tria Amanda
NIM. 201210416

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheli Tria Amanda
NIM : 201210416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning*
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada
Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2025

Yang Membuat Pernyataan



Sheli Tria Amanda
Sheli Tria Amanda

NIM 201210416

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara. Pendidikan sendiri ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi peran di masa depan. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimalnya agar menjadi generasi yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan peserta didik bersaing di era globalisasi. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kritis.¹Oleh sebab itu, Pendidikan sangat diharapkan untuk dikerjakan dengan semaksimal mungkin supaya mendapatkan hasil belajar yang sesuai.

Menurut Sudirman, bahwa suatu keberhasilan pendidikan seseorang tidak jauh dari proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat membantu guru untuk meningkatkan proses pembelajaran secara maksimal. Proses pembelajaran yang maksimal dapat terjadi karena adanya peserta didik, guru, metode pembelajaran yang digunakan. Peserta didik dapat belajar dengan maksimal apabila alat untuk belajar sudah terfasilitasi dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan

¹ Sa'diyah et al., "Edukasi Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery learning", *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 40.

peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan pada proses pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya di lapangan guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk meningkatkan pola pikirnya, sehingga peserta didik di dalam kelas hanya sebagai pendengar tanpa adanya interaksi antara peserta didik dengan guru.² Selain itu, pada kegiatan pembelajaran guru cenderung lebih condong memberikan metode ceramah kepada peserta didik hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat berfikir kritis karena tidak mendapatkan stimulus kepada siswa.

Berfikir kritis suatu cara berfikir dimana seseorang dapat melaksanakan tahapan-tahapan yang sistematis dan logis, pikiran yang logis adalah suatu jalan berfikir yang tepat sesuai dengan patokan-patokan yang dikemukakan dalam logika.³ Pentingnya memiliki kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik. Kemampuan berfikir kritis penting untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik, dengan memberikan fasilitas untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat menganalisis suatu permasalahan dengan meningkatkan kemampuan

² Ewid Nur Anisa, Ratu Betta Rudibyani, and Emmawaty Sofya, "Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 6, no. 2 (2017): 46.

³ Uray Elly Sapitri, Yudi Kurniawan, and Emi Sulistri, "Penerapan Model *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi Kalor," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 1, no. 2 (2016): 64.

berfikir kritis.⁴ Oleh sebab itu, untuk menciptakan peserta didik yang berkompetensi itu harus mampu berfikir kritis dan berguna untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah disampaikan.

Upaya dalam mengembangkan agar tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi atau model yang tepat dengan materi pembelajaran. Terdapat banyak metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Salah satu metode atau model pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran *discovery learning*.

Menurut Hosnan, *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar aktif, dimana siswa menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lebih lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Sementara itu, Munandar menyatakan bahwa *discovery learning* tidak hanya berkaitan dengan penemuan tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model *discovery learning* melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri

⁴ Y Yuswati, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dan Ma Di Kabupaten Serang Pada Mata Pelajaran Fisika Konsep Suhu Dan Kalor Tahun Ajaran 2020/2021," *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, (2021): 1.

penemuannya dengan penuh percaya diri. Guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI.⁵

Karena Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan saat pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Saat ini, masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran satu arah, di mana guru menjadi pusat kegiatan belajar (*teacher-centered*). Dalam model ini, guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, memberikan rumus, lalu mengerjakan soal bersama siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.⁶

Oleh karena itu, diperlukan solusi agar pembelajaran bisa mencapai hasil yang diharapkan oleh guru maupun siswa. Salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Dengan begitu, tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal dan pelajaran PAI akan terasa lebih relevan serta bermakna bagi siswa. Guru juga dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari yang sering mereka temui. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa dan membantu mereka memahami materi melalui proses penemuan dan pemecahan masalah secara mandiri.

⁵ Sujatul Laeni, Zulkarnaen Zulkarnaen, and Shelly Efwindi, "Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls Dan Momentum," *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)* 3, no. 2 (2022): 105.

⁶ Transkrip Observasi: 01/O/19-02/2025

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menyadari penting adanya inovasi dan kreatifitas guru untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif serta efisien dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditekankan pada aspek yang lebih spesifik dari latar belakang yang telah diuraikan. Ini penting karena peneliti tidak dapat menguraikan semua hal secara komprehensif, yang mana akan memakan waktu dan memerlukan analisis, fokus penelitian harus ditetapkan dengan jelas. Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis?
3. Bagaimana dampak implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.
3. Mendeskripsikan dampak implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat baik dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran khususnya tentang implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah Pertama baik SMP dan MTS.
- b. Memberikan informasi dan gambaran mengenai tahapan implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti
Menambah wawasan peneliti dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk secara langsung menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* serta mengukur dampak penggunaan metode pembelajaran tersebut.
- b. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang efektif, terutama pada metode pembelajaran *discovery learning*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam setiap proses pembelajaran.

c. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam proses pembelajaran, khususnya melalui metode *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

d. Bagi Sekolah / Lembaga yang diteliti

Diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan panduan bagi sekolah tentang bagaimana menerapkan metode *discovery learning* secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada pemikiran penelitian yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami dan menelaah isi kandungan penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB I pendahuluan, dalam bagian ini akan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

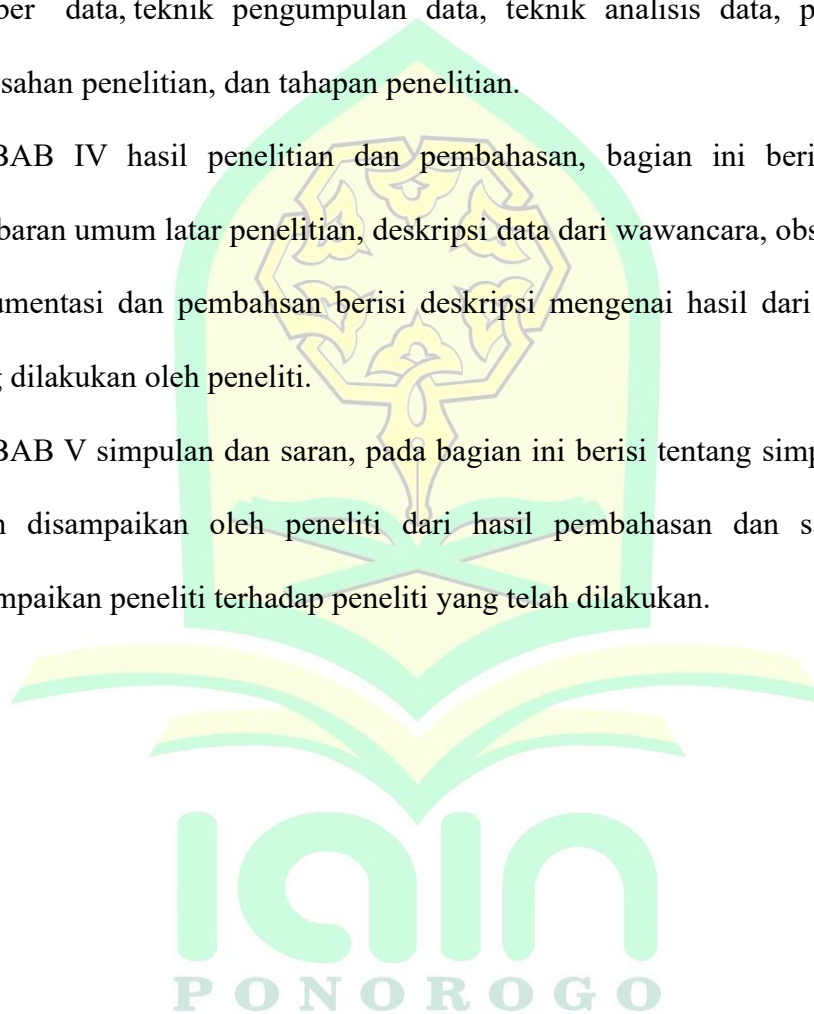
BAB II kajian Pustaka, pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, telaah penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian dan kerangka berfikir. Sub bab

pertama kajian teori meliputi pengertian implementasi, pengertian metode pembelajaran, *discovery learning*, kemampuan berfikir kritis.

BAB III metode penelitian, Pada bagian ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dari wawancara, observasi dan dokumentasi dan pembahasan berisi deskripsi mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V simpulan dan saran, pada bagian ini berisi tentang simpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap peneliti yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis, yang menghasilkan dampak positif seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Sementara itu, menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin implementasi dapat diartikan secara sederhana sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Implementasi adalah aktivitas yang saling menyesuaikan dan merupakan sistem rekayasa. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi berfokus pada aktivitas, aksi, dan mekanisme dari suatu sistem. Istilah mekanisme menegaskan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan serius berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

⁷ Ina Magdalena et al., "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 28.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau pelaksanaan suatu pengaturan yang telah disusun secara hati-hati dan mendalam. implementasi biasanya dilakukan setelah penataan dianggap bagus. Menurut Nurdin Usman, implementasi direduksi menjadi tindakan, aktivitas, aktivitas atau keberadaan instrumen kerangka kerja, implementasi bukan hanya gerakan, tetapi tindakan yang diatur dan untuk mencapai tujuan.⁸

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi adalah tindakan untuk menyebarkan hasil strategi yang dilakukan oleh pelaksana ke kelompok sasaran sebagai upaya untuk memahami pendekatan.⁹ Implementasi biasanya dilakukan setelah penataan dianggap tetap. juga dapat berarti eksekusi yang berasal dari kata Inggris Implement yang bermaksud untuk melakukan.¹⁰

Dapat disimpulkan implementasi adalah tindakan yang diatur, bukan hanya gerakan dan dilakukan benar-benar tergantung pada acuan standar tertentu untuk mencapai tujuan tindakan. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak tinggal diam namun dipengaruhi oleh hal-hal berikut, khususnya rencana pendidikan. Implementasi rencana pendidikan adalah cara untuk melaksanakan pemikiran, proyek atau

⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).70.

⁹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).21.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).56.

latihan baru dengan harapan orang lain dapat mengakui dan membuat perubahan pada pembelajaran dan mendapatkan hasil yang normal.

2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran

yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen Pendidikan.¹¹

Untuk membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah, seorang guru harus dapat menggunakan metode yang tepat untuk kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan karakter siswanya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang metode pembelajaran, para ahli seperti Hasby Ashyidiqih mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah sekumpulan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu selama proses pembelajaran.

Abdurrahman Ginting mengatakan metode pembelajaran adalah cara atau pola yang unik untuk menggunakan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya lainnya untuk membuat proses pembelajaran terjadi pada siswa. Dalam bahasa Arab, disebut "thariqah", yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode yang digunakan guru untuk mengajar siswa selama pembelajaran disebut metode mengajar. Sementara beberapa ahli mendefinisikan istilah "metode": Hasan Langgulung mendefinisikan "metode" sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

¹¹ M. Sobry Sutikno, "Metode & Model-Model Pembelajaran 'Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan,'" 2019. 29-30.

¹² M. Ilyas and Armizi Armizi, "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 96.

a. Pengertian *Discovery learning*

Ahli psikologi dari segala aliran selalu merumuskan konsep-konsep tentang belajar, meskipun setiap ahli memiliki pandangan terhadap model dan konsep belajar yang berbeda. Perolehan khusus dari konsep belajar yang diajukan oleh Bruner adalah *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan belajar penemuan, meskipun banyak orang mengatakan bahwa belajar pasti menghasilkan sebuah penemuan, tetapi disini Bruner mengemas saran dari Piaget untuk memberikan peran aktivitas kognitif dalam pembelajaran supaya lebih menyokong proses belajar dalam memperoleh sebuah penemuan.¹³

Meskipun teori Piaget menyatakan bahwa kognitif menjadi sebab perkembangan bahasa, tapi menurut bruner adalah sebaliknya yaitu mengungkapkan bahwa bahasa dapat menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif. Model kognitif Bruner memberikan fasilitas pada siswa untuk belajar mandiri melalui keaktifan dirinya dengan konsep dan prinsip, disini guru hanya berperan memotivasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses eksperimen yang dilakukannya, sehingga siswa dapat mengembangkan penemuannya tentang konsep atau prinsip baru. *Discovery learning*

¹³ Binti Khoiriyah and Murniyati Murni, "Peran Teori '*Discovery learning*' Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 65.

merupakan pembelajaran yang diperoleh siswa secara mandiri, bukan hasil dari presentasi guru. Pembelajaran penemuan ini dapat merangsang keingintahuan siswa akan suatu hal hingga mendorong siswa untuk terus aktif mencari jawaban atas hal yang belum ia tahu, selain itu *discovery learning* siswa berusaha sendiri belajar cara dan Teknik pemecahan masalah mandiri dengan berfikir kritis, sebab tanpa berfikir kritis siswa tidak akan menemukan hal yang ingin dia ketahui.¹⁴

Model *discovery learning* menurut Bruner, ialah suatu cara dalam menyampaikan gagasan melalui proses penemuan yang dilakukan oleh siswa. Siswa akan memperoleh penemuan melalui proses mengamati, mengukur, memahami, menjelaskan dan dapat menyimpulkan materi pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.¹⁵

Secara etimologis, istilah *discovery* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penemuan. *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang efektif serta menyenangkan yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung rasa

¹⁴ Khoiriyah and Murni. Peran Teori '*Discovery learning*' Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 94.

¹⁵ IY Nugrahaningtyas et al., "Pelaksanaan Model *Discovery learning* Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020):62.

ingin tahu peserta didik. Lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui serta membangun pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki disebut sebagai lingkungan *discovery learning*. Melalui keterlibatan aktif tersebut peserta didik memperoleh peluang yang lebih besar untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat pasif seperti hanya mendengarkan atau menyaksikan.

Model *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendorong tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya peluang bagi peserta didik untuk berperan aktif sebagai subjek dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi objek sebagaimana pada model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam penerapan model ini guru tidak menyampaikan seluruh materi secara langsung hingga tuntas, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif melalui berbagai aktivitas, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan ajar, serta menarik kesimpulan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang kreatif, inovatif, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal guna memperkuat karakter mereka. Oleh karena itu

memberi indikasi bahwa esensi dari model *discovery learning* sesungguhnya ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berpusat pada guru) menjadi *student oriented* (berpusat pada siswa).

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, pendidik atau guru dituntut untuk berperan sebagai pembimbing dan pengarah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Selanjutnya guru perlu memberikan ruang kepada peserta didik agar mampu menjadi individu yang dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Melalui pendekatan *discovery learning* peserta didik diharapkan mampu menemukan jati dirinya serta memahami konsep-konsep pembelajaran dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian pendidik yang menerapkan model ini harus mampu menempatkan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong kemandirian belajar.

Menurut Bruner, proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal dan kreatif apabila pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman tertentu melalui contoh-contoh konkret atau fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana dikemukakan oleh Bruner adalah agar guru memberikan lebih banyak

kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah. Melalui kegiatan tersebut peserta didik diharapkan dapat menguasai, memahami, menerapkan, serta menemukan berbagai hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Model *discovery learning* dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran. Menurut Wilson, *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan berlandaskan konstruktivisme, serta teori tentang cara belajar. Model ini dirancang dengan skenario pembelajaran yang memberikan permasalahan nyata kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut secara mandiri. Sejalan dengan itu, Bruner mengemukakan bahwa dalam proses penyelesaian masalah, peserta didik mengandalkan pengalaman sebelumnya, karena model ini berprinsip konstruktivis. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara berinteraksi, menggali informasi, serta mengajukan pertanyaan selama bereksperimen melalui teknik trial and error.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang memusatkan perhatian peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan metode pembelajaran

¹⁶ Syamsida, *Model Discovery learning* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022). 6-9.

aktif dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis hingga memperoleh solusi terhadap masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Diharapkan. Peserta didik dapat menyelesaikan isu yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung mandiri, tetapi didorong oleh guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam belajar di ruang kelas.

b. Tujuan Metode *Discovery Learning*

Menurut Bell terdapat beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk ikut aktif pada kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika metode penemuan ini diterapkan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga terdapat peserta didik yang banyak dalam meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Peserta didik juga belajar merumuskan berbagai strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh sumber informasi yang bermanfaat dalam menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

- 4) Pembelajaran dengan penemuan dapat membantu peserta didik untuk membentuk cara kerja sama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide serta gagasan orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa permasalahan, lebih mudah di transfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.¹⁷

Tujuan tersebut memberikan penegasan bahwa *discovery learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif.

c. Langkah-Langkah Metode *Discovery learning*

Dalam penerapan metode *discovery learning* di kelas terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara umum Berbeda dengan model pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional, model pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru

¹⁷ Iwantoro Iwantoro, Suriadi Rahmat, and Abdul Haris, “*Discovery learning* Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2022): 154.

(pendidik). Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Disisi lain model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil. Selanjutnya menurut Kemdikbud terdapat beberapa langkah-langkah atau sintaks dari model *Discovery learning*:

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada situasi yang membuat mereka merasa bingung, kemudian dihindari pemberian generalisasi agar siswa terdorong untuk menyelidiki sendiri. Selain itu, guru dapat memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, menyarankan membaca buku, atau melakukan aktivitas belajar lainnya yang bertujuan mempersiapkan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berperan dalam menciptakan kondisi interaksi belajar yang mendukung perkembangan dan membantu siswa.

2) *Problem Statement* (Pertanyaan/ Identifikasi Masalah)

Setelah tahap stimulasi, guru memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memilih satu masalah dan merumuskan hipotesis atau menjawab sementara terhadap masalah tersebut. Memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang mereka hadapi merupakan metode yang efektif dalam membantu siswa terbiasa menemukan masalah dan membangun pemahaman mereka.

3) *Datta Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menguji kebenaran hipotesis dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, atau melakukan eksperimen sendiri. Lebih lanjut dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan solusi terkait permasalahan yang dihadapi, sehingga secara tidak langsung mereka mengaitkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

4) *Datta Processing* (Pengolahan Data)

Pengelolaan data adalah proses mengolah data dan informasi yang diperoleh siswa, baik melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan jika diperlukan dihitung dengan metode tertentu serta pemrosesan pada tingkat kepercayaan tertentu. Melalui proses ini, siswa akan memperoleh pengetahuan baru mengenai alternatif jawaban atau solusi yang memerlukan pembuktian logistik.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa secara teliti memeriksa kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang telah dibuat dengan bantuan alternatif, serta hubungannya dengan data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan kreatif, terutama jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, atau aturan melalui contoh-contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek apakah sudah terjawab dan terbukti atau belum.

6) *Generalization* (Generalisasi/ Menarik Kesimpulan)¹⁸

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery learning*

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula, Hosnan mengemukakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya:

¹⁸ Eko Wahjudi, "Penerapan *Discovery learning* Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget," *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 5, no. 1 (1970):16.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, dan keterlibatan aktif siswa
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 5) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, melatih siswa belajar mandiri, dan siswa aktif dalam kegiatan belajar.

Thorset juga menjelaskan kekurangan metode *discovery learning* ini meliputi:

- 1) Bila guru tidak menyiapkan kerangka kerja yang jelas, maka peserta didik akan kesulitan menyelesaikan proses belajar,
- 2) Kurang efisien karena membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan proses penemuan.
- 3) Bila tidak dikelola dan berhasil dengan baik akan membuat peserta didik frustrasi.¹⁹

¹⁹ Nur Afni Widari, "Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (2023): 12.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola strategi, metode, media, dan model pembelajaran. Selain fokus pada peran guru keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar juga sangat penting. Mereka harus mampu menjelaskan pemikiran mereka, menyimpulkan, serta mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* dapat berjalan secara maksimal tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya, faktor pendukung yaitu, a) kondisi fisik dan kesehatan siswa, b) minat dan motivasi belajar siswa yang tinggi, c) utama keterlibatan aktif siswa, d) siswa memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru, e) tenaga pendidik kompetensi guru dalam membimbing proses penemuan f) sarana dan prasarana yang memadai dan kesiapan lingkungan belajar g) terjalinnya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah a) kurangnya kesadaran siswa, b) sumber belajar yang kurang. Dengan hal-hal tersebut telah diupayakan dengan adanya penerapan metode pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi belajar

pada siswa bukan hanya pada pembelajaran PAI saja tetapi pada pembelajaran yang juga membutuhkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis pada siswa. agar mampu mencetak lulusan generasi yang unggul.²⁰

f. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan suatu model pembelajaran yang cenderung mendorong siswa untuk melakukan observasi, eksperimen ataupun tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan tersebut. Pada kegiatan ini guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Model *discovery learning* memberi kebebasan kepada siswa untuk mengikuti minat mereka sebagai upaya untuk mencapai keinginan dan tujuan mereka, tugas guru mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dengan tidak langsung memberikan bantuan.

Hal ini dinilai mampu meningkatkan kemandirian serta hasil belajar siswa. Kemandirian belajar pada siswa memiliki kriteria, yaitu: percaya diri, sanggup bekerja sendiri, bertanggung jawab, mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang, disiplin, serta aktif dalam

²⁰ Suprih Hatiningsih and Elya Umi Hanik, "Penerapan Model *Discovery learning* Berbantuan Audiovisual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI NU Islamiyah Kaliwungu Kudus," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 03 (2023): 29.

kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan hasil belajar yang memuaskan.²¹

3. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses teratur yang melibatkan penggunaan keterampilan intelektual untuk memahami, menerapkan, menganalisis, menggabungkan dan menilai informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai pedoman dalam membentuk keyakinan dan tindakan.²²

Berpikir kritis ialah keterampilan tingkat lanjut yang penting untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21. Setiap orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan secara efektif dalam situasi yang penuh tantangan. Sangat penting bagi setiap orang untuk menilai dan memikirkan keadaan mereka untuk membuat keputusan penting.²³

Menurut Siegel, H. Kemampuan untuk berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen secara kritis, mampu membuat keputusan yang didasarkan

²¹ Yesi Puspitasari and Siti Nurhayati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2019): 93.

²² Andi Yurisah Prastika Wulandari, Muh Tawil, and Bunga Dara Amin, "Penerapan Pembelajaran Fisika Berbasis Hands on Activities Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Model Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 2 (2015): 15.

²³ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.

pada bukti dan keputusan yang rasional, dan dapat memecahkan masalah secara efektif berdasarkan proses mental yang sistematis dan logis.²⁴

Norris dan Ennis menyatakan berpikir kritis merupakan berpikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Masuk akal berarti berpikir didasarkan atas fakta-fakta untuk menghasilkan keputusan yang terbaik, reflektif artinya mencari dengan sadar dan tegas kemungkinan solusi yang terbaik. Dengan demikian berpikir kritis, menurut Norris dan Ennis adalah berpikir yang terarah pada tujuan. Tujuan dari berpikir kritis adalah mengevaluasi tindakan atau keyakinan yang terbaik. Norris dan Ennis memfokuskan kerangkanya pada proses berpikir yang melibatkan pengumpulan informasi dan penerapan kriteria untuk mempertimbangkan serangkaian tindakan atau pandangan yang berbeda.²⁵

Menurut Supriya, tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. supriya mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan atau gagasan yang didasarkan pada argumen yang diajukan. Berpikir kritis membutuhkan keterbukaan, kerendahan

²⁴ Miftahul Hasanah et al., "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa," *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 22.

²⁵ Lilis Lismaya, *Berfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, ed. Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).10.

hati, dan kesabaran. Sangat penting bagi setiap orang untuk berpikir kritis untuk menangani masalah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Berpikir kritis membantu seseorang mengatur, mengubah, dan memperbaiki cara mereka berpikir sehingga mereka dapat membuat keputusan lebih cepat.²⁶

b. Ciri-Ciri Berfikir Kritis

Terdapat beberapa ciri-ciri berfikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menanggapi atau memberikan komentar terhadap sesuatu dengan penuh pertimbangan.
- 2) Bersedia memperbaiki kesalahan.
- 3) Dapat menelaah dan menganalisis sesuatu yang datang kepadanya secara sistematis.
- 4) Berani menyampaikan kebenaran meskipun berat dirasakan.
- 5) Bersikap cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah.

Menurut Perkin berfikir kritis itu memiliki 4 karakteristik yakni:

- 1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis
- 2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berfikir kritis dan membuat Keputusan

²⁶ Devi Fitriya et al., "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013," *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 3, no. 5 (2022): 66.

- 3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar
- 4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.²⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jetis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada focus penelitian dan juga hasil penelitiannya. Untuk menghindari asumsi plagiasi dan sebagainya Upaya kebaruan, maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, pengkajian tersebut juga sebagai informasi perbedaan dengan penelitian ini.

1. Apri Dwi Prasetyo, Muhammad Abduh, 2021, Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. Penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dalam mencari data peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 3 Pandean, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Dan hasilnya Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa

²⁷ Yeti Nurizzati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS," *Jurnal Edueksos* 1, no. 2 (2012): 108.

mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Apri Dwi Prasetyo, Muhammad Abduh memiliki persamaan yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang metode pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya, peneliti sebelumnya menggunakan metode PTK dan membahas Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model *discovery learning* Di Sekolah Dasar, sedangkan yang peneliti teliti fokus kepada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada jenjang SD sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMPN 1 Jetis.²⁸

2. Riya cahyani, 2017, peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi berdasarkan novel melalui penerapan model *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yaitu melibatkan guru sebagai tim pokok untuk melaksanakan tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai perencana dan pengamat. Penelitian ini mengetahui apakah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fiksi berdasarkan novel.

²⁸ Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model *Discovery learning* Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 37.

Hasil penelitiannya penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita fiksi di kelas XII AP 1 SMK Negeri Surakarta selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dan persentase ketuntasannya dalam pembelajaran menulis teks cerita fiksi. Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa kelas XII AP 1 SMK Negeri 1 Surakarta.²⁹

Penelitian yang dilakukan Riya Cahyani memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran *discovery learning*. Perbedaannya, peneliti sebelumnya menggunakan menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dan membahas mengenai peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi berdasarkan novel melalui penerapan model *discovery learning*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan berfokus pada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Sri Maryani, penerapan model *Discovery Learning* berbantuan multimedia video untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas

²⁹ Riya cahyani, "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Berdasarkan Novel Melalui Penerapan Model *Discovery learning*," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (2017): 29.

6 sdn 2 temon kecamatan sawoo kabupaten ponorogo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengetahui apakah penerapan model *discovery learning* berbantuan multimedia video di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa pada materi menggali informasi teks eksplanasi. Hasil penelitiannya Penerapan model *Discovery Learning* berbantuan multimedia video di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa pada materi menggali informasi teks eksplanasi.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryani memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang *Discovery learning*. Perbedaannya, peneliti sebelumnya berfokus pada penerapan model *Discovery learning* berbantuan multimedia video untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas 6 sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI pada jenjang SMP.

4. Sulistyio Rini, 2021, Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas VI. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini

³⁰ Sri Maryani, Parji Parji, and Dwi Rohman Soleh, "Penerapan Model *Discovery learning* Berbantuan Multimedia Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas 6 Sdn 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo," *Refleksi: Jurnal Riset Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 47.

mengetahui apakah penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas VI. Hasil penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahamann pada peserta didik kelas VI SDN Langgar Sluke Rembang Tahun Pelajaran 2020/2021.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sulisty Rini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang *discovery learning*. Perbedaannya, Metode *discovery learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi metode pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI pada jenjang SMP.

5. Queen Monalisa, 2022, Penggunaan Model *Discovery learning* Berorientasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu, data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengetahui apakah Penggunaan Model *Discovery learning* Berorientasi Pendekatan Scientific

³¹ Sulisty Rini, "Penerapan Metode *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 9.

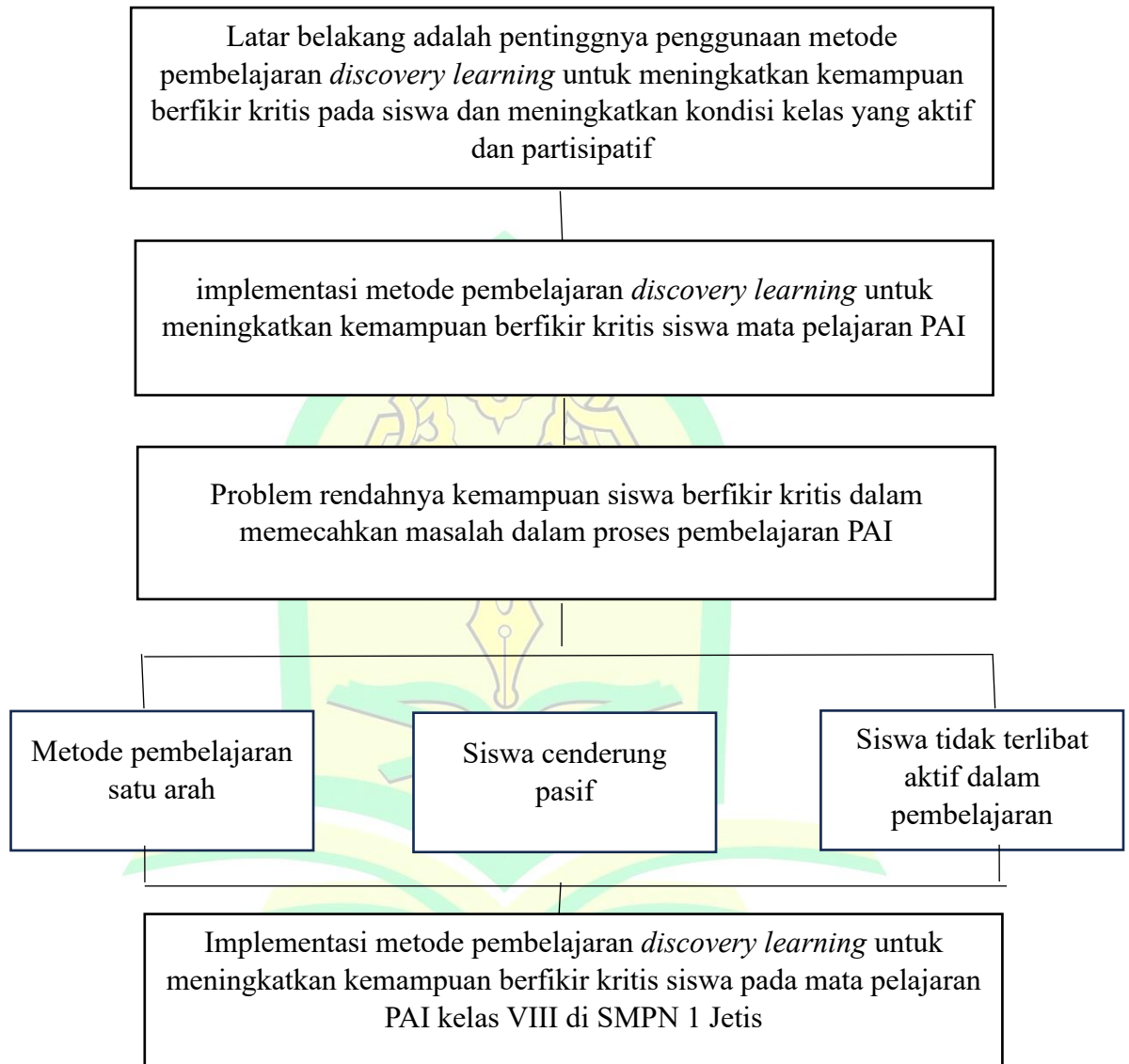
untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery learning* dikelas IV SD Sabbihisma 2 Kota Padang sudah meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Queen Monalisa memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang *discovery learning*. Perbedaannya Penggunaan Model *Discovery learning* Berorientasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Hasil Belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI pada jenjang SMP.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah jalur pemikiran yang dibentuk berdasarkan aktivitas peneliti. Menurut Mujiman, kerangka pikir adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban sementara. Kerangka pikir untuk penelitian ini ditunjukkan dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penerapan penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* ini dilakukan di SMPN 1 Jetis pada kelas VIII dalam pembelajaran PAI. Proses penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* didasarkan pada pembelajaran. Dengan penelitian ini, diharapkan metode

yang baik dan benar seperti pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan secara optimal.

Guru di SMPN 1 Jetis menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Guru yang mengajar di kelas termasuk guru PAI menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif juga diartikan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik berupa pelaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.³²

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus tentang Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan

³² Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, (2019): 62.

kata lain kasus yang diteliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya.³³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Jetis Ponorogo. Peneliti memilih sekolah ini didasari oleh kebutuhan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi metode pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jetis. Penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan secara bertahap hingga dapat disusun laporan akhir. Keseluruhan proses penelitian ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan, dengan tetap memperhatikan arahan dan masukan dari dosen pembimbing.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi ataupun data dalam bentuk lainnya. Dan data kualitatif disajikan dalam bentuk verbal bukan angka.³⁴

³³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 84.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 128.

Sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh jenis data ada dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak dan perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti langsung dari sumber informan dan wawancara dengan guru Pendidikan agama islam, peserta didik kelas VIII.

2. Data Skunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian dan lain-lain. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dengan membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya:³⁵

³⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 142-151.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti dengan tujuan memperoleh informasi atau. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini secara umum dibagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana seorang pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis namun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian yang ingin dilakukan, peneliti menggunakan Teknik wawancara terstruktur. Peneliti memilih beberapa responden atau informannya terkait dengan topik penelitian di SMPN 1 Jetis sebagai berikut: melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran PAI untuk mendapatkan data terkait dengan topik penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap sesuatu yang diteliti. Teknik observasi bertujuan untuk mengamati dan membandingkan antara informasi yang di dapat melalui narasumber dengan kondisi lingkungan sebenarnya. Terdapat alasan mengapa teknik

observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi adalah Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

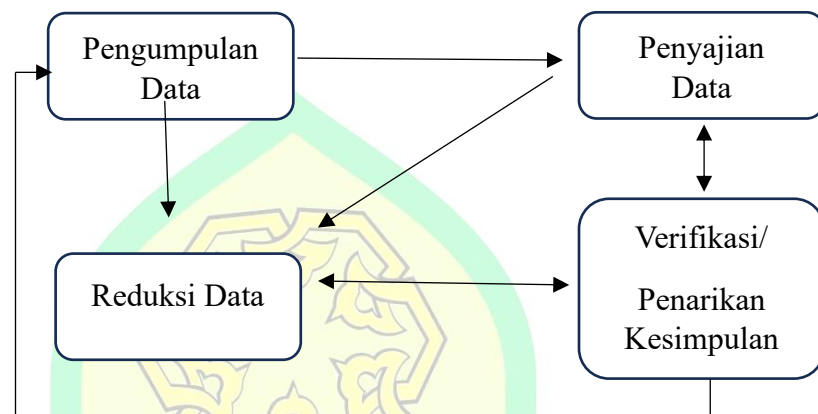
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger, gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti sebagai penguat informasi dan data dari lapangan. Dokumentasi dapat berupa materi gambar atau tertulis. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap data identitas sekolah, keadaan guru dan Peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk

menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman itu, dapat di lihat dalam grafik berikut:



Gambar 1.1

Keterangan dari gambar diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokokpokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh dilapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang implementasi metode pembelajaran

discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting. dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting. Sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data

yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya benar terjadi pada objek yang diteliti. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:³⁶

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk

³⁶ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
13.

rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti didalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian.

Adapun pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat). Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam proses pengujian kredibilitas adalah pengecekandata dari berbagai sumber baik dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik adalah cara yang dilakukan untuk menguji data, dengan cara mengecek data dengan Teknik yang berbeda kepada sumber yang sama.

Contohnya data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, kemudian dicek kembali dengan Teknik observasi atau dokumentasi. Jika

pengujian data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait.

Adapun beberapa penjelasan terkait Teknik tringulasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

1. Tringulasi Sumber

Langkah ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda. Sumber yang pilih pada penelitian ini diantaranya guru PAI kelas VIII SMPN 1 Jetis.

2. Tringulasi Teknik

Langkah ini ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Praktiknya peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan dalam satu waktu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi beberapa kegiatan antara lain kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *discovery learning*. Wawancara yang dilakukan, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya kepada informan yang relevan seperti guru PAI kelas VIII. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait tindakan dan kebijakan SMPN 1 Jetis. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai jenis

dokumen, seperti catatan resmi, laporan kegiatan, gambar, serta rekaman wawancara yang dilakukan dengan guru PAI kelas VIII. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil gambar-gambar yang relevan dengan penelitian, kegiatan di kelas.

3. Triangulasi Waktu

Yang terakhir waktu. Perkara ini juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti akan mencari waktu yang pas dikala informan sedang tidak benar-benar sibuk agar data yang diperoleh dapat maksimal dan kredibel. Pendekatan berdasarkan durasi lamanya waktu penelitian tersebut berkisar kurang lebih 3 bulan agar datanya lebih komprehensif dan optimal.³⁷

G. Tahap Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan yang diinginkan, maka peneliti perlu menjelaskan proses penelitian dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pra-penelitian untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian dan melihat permasalahan-permasalahan yang layak untuk diteliti. Observasi awal ini

³⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

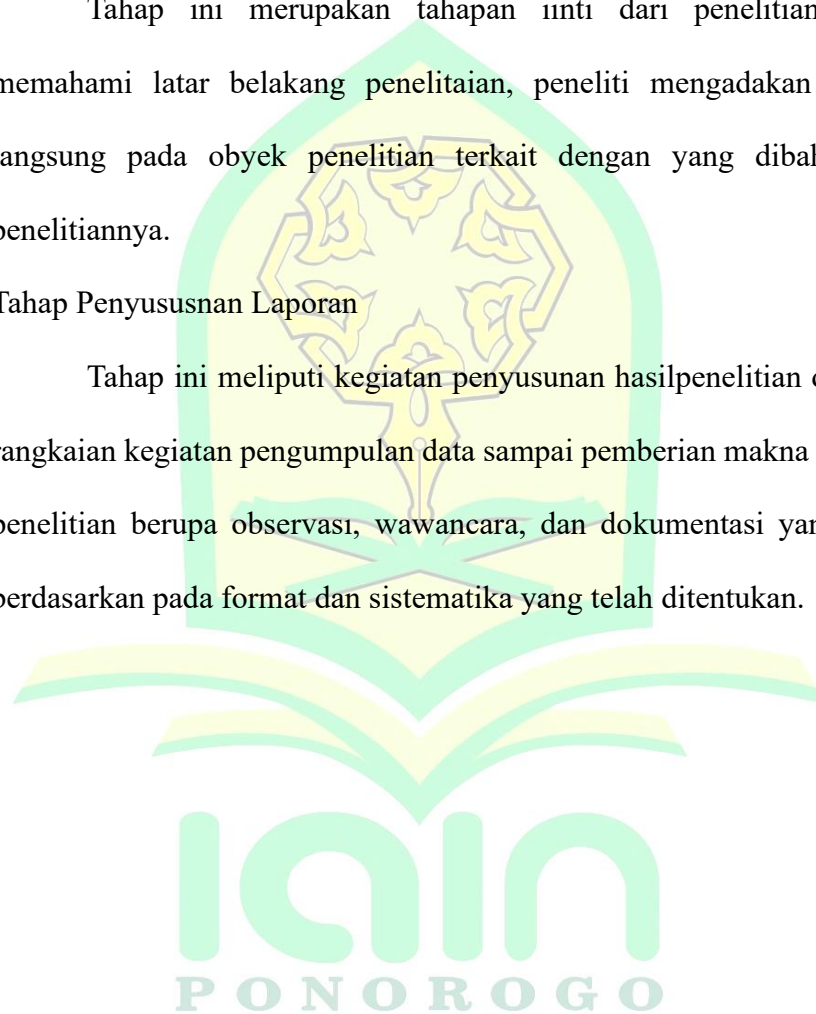
akan membantu peneliti dalam menentukan judul penelitiannya sehingga akan mempermudah peneliti dalam menentukan rumusan masalah dalam proposal penelitian yang dibuatnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahapan inti dari penelitian. Dengan memahami latar belakang penelitian, peneliti mengadakan observasi langsung pada obyek penelitian terkait dengan yang dibahas dalam penelitiannya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan pada format dan sistematika yang telah ditentukan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 1 Jetis

SMPN 1 Jetis adalah salah satu Sekolah Negeri pertama yang didirikan di luar Kecamatan Kota, yaitu pada Januari 1978. Sebagai Sekolah Negeri, SMP Negeri 1 Jetis tidak kesulitan mendapatkan siswa untuk masuk menjadi murid. Dipimpin oleh Bapak Suyud (alm), memulai memberikan pendidikan dan pengajaran kepada putra-putri untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Semakin tahun, semakin berkembang dengan segala potensi yang ada, SMP Negeri 1 Jetis menapaki hari – hari pendidikan dan pengajaran bersama seluruh siswa-siswanya. Purnanya tugas Bapak Suyud (alm) digantikan oleh Bapak Soelekan, BA. SMP Negeri 1 Jetis semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan gaya kepemimpinan “Sadar akan tugas dan tanggung jawab” yang diterapkan kepada seluruh staf, guru serta karyawan di SMP Negeri 1 Jetis, menjadikan kualitas SMP Negeri 1 Jetis semakin mantap. Prestasi dan penghargaan makin menambah berjajarnya rentetan piala.

Dengan purna tugasnya Bapak Soelekan, BA, kepemimpinan SMP Negeri 1 Jetis dialihkan kepada Bapak Darmawan, BA (alm). SMP Negeri 1 Jetis semakin terbentuk sistem yang mapan. Antara kepala sekolah, staf,

guru, dan karyawan saling bekerja sama mewujudkan cita-cita Pendidikan untuk mencetak manusia berkualitas yang memiliki SDM yang tangguh. Dengan ketekunan dan strategi yang diterapkan dapat mendudukkan SMP Negeri 1 Jetis menjadi kelompok 3 (tiga) besar sekolah tingkat SMP di kabupaten Ponorogo. Selama 3 tahun Bapak Darmawan, BA (alm) memimpin SMP Negeri 1 Jetis lalu digantikan oleh Bapak H. Sukir.

Menghadapi tantangan kemajuan zaman, Bapak H. Sukir menerapkan beberapa program yang cukup membanggakan diantaranya ada kelompok belajar di lingkungan siswa terpantau untuk memecahkan permasalahan pelajaran yang dihadapi siswa, adanya les rutin untuk menentukan upper dan lower sehingga penanganannya dapat efektif dan efisien terutama menghadapi ujian akhir nasional. Demikian pula untuk penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap semua siswa setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya pelajaran diberikan siraman rohani oleh Bapak / Ibu guru agama. Lengkaplah sudah penanaman IPTEK dan IMTAQ kepada semua siswa agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan religi. Program tersebut benar-benar menjadikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang maju di kawasan Ponorogo sekitarnya. Di alih tugaskannya Bapak H. Sukir dari SMP Negeri 1 Jetis datang penggantinya Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMP Negeri 1 Jetis dipilih menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Status tersebut lebih menguatkan kedudukan SMP Negeri 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di Kabupaten Ponorogo.

Bukan saja prestasi di Kabupaten, Provinsi bahkan siswa SMP Negeri 1 Jetis pernah mewakili Jawa Timur dalam rangka Olimpiade Science Tingkat Nasional. Di penghujung tahun 2013, Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M. Pd digantikan oleh Dra. Nurlaila Djadjuli, M.Pd. Pada periode ini, SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan Nasional Anis Baswedan. Predikat yang tidak datang secara tiba-tiba mengingat perjuangan ke arah itu sudah dirintis sejak era RSBI.

Tongkat estafet kepemimpinan terus berlanjut. Desember 2017, seiring dengan dipromosikannya Ibu Nurlaila Djadjuli, M. Pd sebagai Pengawas SMP di lingkup Dinas Pendidikan Kab. Ponorogo, jabatan kepala sekolah diemban oleh Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Beragam prestasi kembali ditorehkan. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi Siswa juga terus mengalir. Tiada upacara tanpa penyerahan piala. Yang paling sensasional adalah terpilihnya delegasi SMPN 1 Jetis Ponorogo mewakili Indonesia dalam Science Expo di Korea Selatan setelah meraih medali emas Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) pada tahun 2018. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jetis menjadikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dengan fasilitas ICT yang memadai untuk mewujudkan visi dan misi yang diembannya, guna menjawab tantangan kemajuan zaman di era globalisasi. Kemudian jabatan kepala sekolah dialih

tugaskan oleh Bapak Sudarto, S.Pd., M.Pd. Pertengahan sekitar bulan 2023 Bapak Sudarto, S.Pd., M.Pd wafat lalu jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Ahmad Manan, SPd., M.Pd. sampai sekarang.³⁸

2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Jetis

a. Visi SMP Negeri 1 Jetis

“Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, produktif, berbudaya lingkungan, berdaya saing global dan berbudi pekerti luhur.”

Indikator visi:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, terampil, kreatif, cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggungjawab dan mampu berkarya.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang kreatif, mandiri dan mampu bersaing secara global.
- 5) Terwujudnya peserta didik di abad 21 mencakup 4C yaitu communication (berkomunikasi), collaboration (berkolaborasi),

³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/5-2/2025

creative thinking (berpikir kreatif) dan critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah).

- 6) Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
 - 7) Terwujudnya lingkungan yang rindang, bersih dan asri.
 - 8) Terwujudnya peserta didik yang kompeten dan kompetitif
 - 9) Terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti luhur cermin profil pelajar Pancasila.
 - 10) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam akademis dan non akademik.
 - 11) Terwujudnya layanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (inklusi)
 - 12) Terwujudnya sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan.
- b. Misi SMP Negeri 1 Jetis
- 1) Mewujudkan peserta didik yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.
 - 2) Mewujudkan pembelajaran abad 21 mencakup 4C yaitu communication (berkomunikasi), collaboration (berkolaborasi), creative thinking (berpikir kreatif) dan critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah)
 - 3) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mampu berkarya.

- 4) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 5) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih dan asri.
- 6) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif.
- 7) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Mengoptimalkan pengalaman ajaran beragama.
- 9) Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- 10) Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 11) Meningkatkan prestasi non akademik.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 13) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 14) Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
- 15) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 16) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan.
- 17) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
- 18) Mengembangkan perilaku hemat energi Listrik.
- 19) Menumbuhkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.
- 20) Melaksanakan pendidikan anti korupsi.

- 21) Menyelenggarakan Pendidikan kelas internasional (*International class program*).
 - 22) Menyelenggarakan sekolah ramah anak.
 - 23) Menyelenggarakan Pendidikan inklusi (peserta didik berkebutuhan khusus).
 - 24) Melaksanakan program pendidikan keluarga.
 - 25) Melaksanakan program sekolah sehat.
 - 26) Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya profil pelajar Pancasila.
 - 27) Melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)
- c. Tujuan SMP Negeri 1 Jetis

Pada tahun Pelajaran 2024/2025 peserta didik dapat:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Satuan Pendidikan yang responsif dan proaktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nonkonvensional diantaranya cooperative learning berbasis teknologi informasi.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan sekolah sebesar 75,00.

- 4) Meraih 1 sampai 3 kejuaraan olimpiade mata pelajaran MIPA (matematika dan IPA) dan IPS melalui OSN tingkat Kabupaten dan Kompetensi Siswa Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten.
- 5) Meraih 1 sampai 3 kejuaraan bidang olahraga melalui PORDA, O2SN tingkat kabupaten dan provinsi.
- 6) Meraih juara 1 sampai 3 kejuaraan bidang seni budaya melalui FLS2N tingkat kabupaten dan provinsi.
- 7) Meraih juara 1 sampai 3 kejuaraan bidang teknologi dan karya ilmiah remaja tingkat provinsi dan nasional.
- 8) Meraih 10 besar Festival Reog Remaja tingkat kabupaten.
- 9) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 11) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 12) Membekali siswa agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui Internet.
- 13) Membiasakan berperilaku sopan, ramah, dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 14) Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan gemar membaca iptek, keagamaan, dan fiksi.
- 15) Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling.

16) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

17) Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah dan baca tulis Al-Qur'an, tartil Al-Qur'an, dan kuliah tujuh menit (kultum).

18) Mewujudkan sekolah yang hijau, asri, bersih, dan nyaman.

19) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat.

3. Profil Singkat SMP Negeri 1 Jetis³⁹

Tabel 4.1 Profil Singkat SMPN 1 Jetis

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 JETIS
NPSN	:	20510761
Jenjang Pendidikan	:	Sekolah Menengah Pertama
Status Sekolah	:	Negeri
Akreditasi Sekolah	:	A
Alamat Sekolah	:	Jl. Jend. Sudirman No. 28 A, Josari, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo
RT/RW	:	1/1
Kode Pos	:	63473
Kelurahan	:	Josari
Kecamatan	:	Kec. Jetis
Kabupaten	:	Ponorgo
Provinsi	:	Jawa Timur
Negara	:	Indonesia

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/5-2/2025

Posisi Geografis	:	-7,9283483 Lintang
	:	111,4714933 Bujur
Nomor Telepon	:	0352311830
Nomor Fax	:	035213589
Email	:	Smp1jts@yahoo.com
Website	:	http://smpn1jtspo.sch.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 19 hingga 25 Februari 2025 di SMPN 1 Jetis Ponorogo. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan beberapa narasumber, terutama guru PAI. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Tahapan Pembelajaran Menggunakan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Pada saat kegiatan belajar mengajar, seorang guru perlu memiliki strategi agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus menguasai berbagai teknik penyampaian materi yang sering disebut metode mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu aktivitas yang bersifat edukatif, di mana nilai pendidikan menjadi dasar

interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut bersifat edukasi karena kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Guru secara sadar merancang proses pengajaran secara terstruktur dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang mendukung keberhasilan pengajaran.

Dalam hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mengenai tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Discovery learning* ini sering digunakan dalam proses pembelajaran. Karena metode *discovery learning* ini sesuai dengan kondisi peserta didik di dalam kelas yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif dan mampu berfikir kritis serta agar terjadi suasana kelas yang tidak pasif dan dapat menjadikan peserta didik mampu berkembang sesuai dengan wawasan yang mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran ini.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau kerangka kerja yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengembangkan materi ajar, serta mengarahkan proses pembelajaran di kelas. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif oleh pendidik dalam memilih pendekatan yang paling tepat dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Salah satu contoh penerapannya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

Dalam belajar mengajar dikelas, terdapat trik atau cara khusus untuk mengembalikan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran saat itu, begitu juga dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengalihkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas tersebut. Sehingga guru akan mudah mengembalikan konsentrasi dari peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis tentang tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Untuk tahapan atau langkah dalam penerapan metode ini biasanya saya memakai sekitar 6 langkah ya mbak seperti kegiatan awal dulu seperti salam menanyakan kabar peserta didik, lalu sebelum memulai kegiatan belajar mengajak peserta didik untuk berdoa serta semangat. Selain itu pada tahap ini biasanya saya menstimulus anak-anak dengan menghubungkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya, tujuannya untuk merangsang siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dilanjutkan identifikasi masalah dengan cara saya memberikan rumusan masalah sesuai dengan materi dan anak-anak saya minta untuk mencari tahu masalah penting yang belum diketahui. Tahap ketiga yaitu pengumpulan data, pada tahap ini biasanya saya buat kelompok lalu meminta siswa untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan kelompoknya dan setelah itu menganalisis rumusan yang sudah diberikan. Tahap berikutnya yaitu pengolahan data ini saya mengajak siswa untuk mencatat informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber lalu mendiskusikan kembali dengan kelompoknya secara keseluruhan. Melalui proses diskusi dan lain sebagainya itu saya rasa peserta didik lebih bersemangat untuk mengumpulkan data datanya ketika saya memberikan soal yang berbentuk masalah

kemudian mereka yang pecahkan melalui diskusi dengan kelompoknya menggunakan bahasa mereka sendiri sesuai dengan informasi dan jawaban yang mereka dapatkan. Selanjutnya pada tahap verification, saya meminta setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka dengan presentasi dengan menjelaskan keseluruhan hasil yang diperoleh di depan satu kelas, dengan cara mempresentasikan ini biasanya siswa dapat memperoleh tanggapan dari teman lain. Untuk tahap terakhir generalization, biasanya setelah semua selesai saya memberikan ulasan dan memberikan penjelasan lebih jelas kepada mereka, dan setelah menyimpulkan dan memberi ulasan saya menutup pembelajaran. Jadi kurang lebih tahapan yang saya terapkan seperti itu, sebenarnya ini seperti Langkah pembelajaran pada biasanya, namun yang membedakan disini siswa lebih mandiri dalam pembelajaran.”⁴⁰

Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis juga menjelaskan tentang tahapan Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. sebagai berikut:

“Kalau saya pertama peserta didik dihadapkan dengan stimulus dengan cara melibatkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas pada hari itu dengan cara memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini menanyakan kepada peserta didik kabar dan menayakan materi tentang pengertian sifat wajib Allah seperti tadi yang anda lihat di kelas. Setelah itu biasanya saya memberikan pertanyaan pemantik sebagai stimulus, peserta didik ditunjuk secara acak untuk menjawab pertanyaan tentang materi yang diberikan yaitu sifat wajib Allah. Pada tahap selanjutnya memberikan kesempatan siswa untuk mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber yang sudah disediakan oleh sekolah melalui majalah, buku paket, website dan dari sumber manapun, selanjutnya peserta didik diminta untuk melakukan analisis atas informasi yang mereka dapatkan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang diberikan saya berikan. tahap selanjutnya tahap yaitu verifikasi atau tahap pembuktian, pada tahap ini saya meminta perwakilan

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

dari setiap kelompok untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka diskusikan selama jam pelajaran berlangsung dan meminta peserta didik dari kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan pendapat kepada kelompok lain. Selanjutnya setelah selesai presentasi saya memberikan kesimpulan terhadap materi yang yang didiskusikan oleh setiap kelompok dengan memberikan masukan untuk hasil akhir setiap kelompok. Jadi kira-kira yang saya lakukan pada proses pembelajaran seperti itu mbak.”⁴¹

Tahap stimulasi, pada tahap awal guru memberikan stimulus dengan menghubungkan materi yang akan disampaikan, jadi masih ada hubungannya dengan materi sebelumnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Yulis Sa’adatul, M.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iyaa, stimulus yang diberikan dengan melihat materi sebelumnya lalu dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu biasanya stimulus yang saya berikan berupa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bisa juga memberikan studi kasus yang ringan yang relevan dengan materi pelajaran.”⁴²

Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I, selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Ya, pada awal siswa diberikan stimulus. Cara saya menstimulus siswa dengan menggabungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan pertanyaan pemantik secara acak kepada peserta didik di awal pembelajaran.”⁴³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada tahap stimulus guru PAI SMPN 1 Jetis juga menghadapkan siswa pada situasi yang

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

membuat mereka merasa bingung, kemudian guru menghindari pemberian generalisasi supaya siswa terdorong untuk menyelidiki berbagai permasalahan yang diberikan oleh guru dengan sendiri.⁴⁴ Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Karena dalam kelas terdapat banyak siswa, mungkin dari Sebagian siswa ada yang pemahamannya kurang dan bertanya-tanya dan ada juga peserta didik dengan wawasan yang sebelumnya mereka memiliki mungkin sudah ada sedikit pengetahuan awal. Jadi tergantung kondisi awal peserta didik.”⁴⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Pada tahap stimulus, memang sengaja saya berikan situasi atau permasalahan yang tidak langsung mereka pahami. Tujuannya agar mereka merasa tertantang dan terdorong untuk menyelidiki lebih lanjut. Awalnya memang ada yang bingung dan terlihat ragu-ragu, tetapi itu justru bagian dari proses berpikir kritis.”⁴⁶

Tahap stimulasi yang dilakukan guru di kelas VIII SMPN 1 Jetis berperan dalam menciptakan kondisi interaksi belajar yang mendukung perkembangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Ada beberapa anak yang aktif, terus bisa dengan pemikirannya yang kritis dapat berkembang. Tapi ada juga anak yang pasif, anak yang pasif ini masih butuh motivasi dan harus terus didorong untuk berkembang.”⁴⁷

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/19-02/2025

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iya, karena menurut saya ketika siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Mereka cenderung tidak hanya berfikir sendiri, tetapi juga mulai berinteraksi dengan teman-temannya untuk mencari Solusi. Kondisi seperti ini sangat mendukung terbentuknya suasana belajar yang kolaboratif dan memperkuat keterampilan social serta kemampuan berfikir kritis siswa.”⁴⁸

Setelah memberikan stimulasi guru di SMPN 1 Jetis memberikan siswa kesempatan untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Yulis Sa’adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iya tentu saja mbak, karena dengan cara ini dapat menambah wawasan peserta didik, dan biasanya saya menyuruh siswa untuk menyampaikan apa yang sudah mereka identifikasi.”⁴⁹

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iya betul mbak, setelah saya memberikan stimulus mereka saya arahkan untuk mengidentifikasi permasalahan sebanyak mungkin yang sesuai dengan materi pada saat itu juga. Tujuannya supaya mereka benar-benar dalam belajar.”⁵⁰

Pada tahap identifikasi masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung guru SMPN 1 Jetis memberikan kesempatan siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan,

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

mereka dapat memperoleh informasi melalui wawancara, membaca literatur dan masih banyak lagi. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iya saya memberikan kesempatan anak-anak untuk mencari informasi dari berbagai sumber, biasanya saya membolehkan anak-anak mencari informasi melalui handphone, buku yang sudah disediakan, melalui diskusi dengan temannya. Selain itu saya juga memberikan link terkait materi yang dibahas sebagai sumber mereka mencari informasi.”⁵¹

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd. I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagi berikut:

“Tentu saja, biasanya saya meminta peserta didik untuk membaca berbagi sumber seperti dari link yang saya berikan atau dari website dan buku-buku yang ada.”⁵²

Selain itu setelah setelah siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengumpulkan informasi untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengolah data yang mereka dapatkan. Melalui proses ini, siswa akan memperoleh pengetahuan baru. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Iya, tentu saja. Dalam proses *Discovery learning*, siswa memang diarahkan untuk menemukan sendiri konsep atau materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan seperti mengamati, menganalisis, dan berdiskusi. Nah, dari proses itu mereka jadi aktif menggali informasi dan tidak hanya menerima materi secara pasif dari guru. Hasilnya, siswa bisa memperoleh pengetahuan baru yang mereka temukan sendiri, dan biasanya pemahaman mereka juga

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses belajarnya.”⁵³

Kemudian Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis juga menyampaikan hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Yulis Sa’adatul, S.Pd. sebagai berikut:

“Iya menemukan pengetahuan baru pastinya, karena siswa dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku maupun internet. Dari situ peserta didik memiliki pengetahuan baru, jadi pengetahuan baru itu bukan langsung dari saya melainkan mereka yang menemukannya sendiri melalui proses berfikir dan menggali informasi.”⁵⁴

Selain itu, dengan adanya penerapan metode *discovery learning* pada pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Jetis, guru melihat terdapat siswa yang memperoleh pengetahuan baru selama pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yulis Sa’adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Diawal kan sudah ada pertanyaan pemantik nanti anak-anak disuruh untuk menyimpulkan apa yang didapatkan dari materi itu. Jadi pengetahuan awalnya sudah diketahui seperti ini dan setelah dia melalui proses pembelajaran itu kesimpulannya tetap sama atau sudah luwes pemahaman pengetahuannya. Dari situ guru dapat melihat siswa memperoleh pengetahuan baru atau tidak.”⁵⁵

Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis juga menyampaikan hal yang sesuai, sebagai berikut:

“Biasanya diakhir pembelajaran saya memberikan ulasan setelah itu saya menanyakan kembali materi yang sudah dibahas, nah saya tunjuk secara acak untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

Dari situ cara saya mengetahui siswa memperoleh pengetahuan baru. Karena saya melihat apakah siswa tersebut mampu menjawab atau malah melempar pertanyaan kepada teman yang lain. Jika yang saya tunjuk bisa menjawab maka kemungkinan besar anak tersebut mendapatkan pengetahuan baru.”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, setelah pengolahan data selesai, selanjutnya pada tahap pembuktian guru meminta siswa untuk memeriksa kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat melalui presentasi di kelas. Hal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan kreatif. ⁵⁷Ibu Yulis Sa’adatul. S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis juga menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

“Biasanya setelah melakukan diskusi saya menyuruh setiap kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusi mereka, nah disini saya dan siswa lain dapat mengetahui hasil diskusi tersebut sehingga kita dapat mengetahui kebenaran dan ketidakbenaran hasil yang sudah dibuat. Nanti di akhir saya memberikan tambahan dan memperjelas hasil kelompok yang kurang.”⁵⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Saya menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka jadi teman-teman di kelas akan tahu jawaban dari setiap kelompok. Dan saya menyuruh anak-anak untuk memberikan tanggapan.”⁵⁹

Dalam wawancara diatas bahwa tahapan metode pembelajaran yang dipakai sangat diperhatikan, metode dalam pembelajaran berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Dalam melakukan tahapan

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/O/19-02/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

model pembelajaran *discovery learning* guru sangat memperhatikan kondisi peserta didik karena dengan adanya model pembelajaran *discovery learning* ini dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses belajarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di SMPN 1 Jetis pada saat proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* menggunakan enam tahapan diantaranya *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Dunia pendidikan keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh adanya berbagai faktor yang memengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran, atau sebaliknya menjadi penghambat yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan. Pelaksanaan metode pembelajaran *discovery learning* sebagai salah satu pendekatan inovatif yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian peserta didik, juga tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor tersebut. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jetis, guru menghadapi beragam dinamika dalam menerapkan metode ini.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan segala hal yang sengaja diupayakan untuk memperlancar jalannya kegiatan secara efektif, mulai dari tahap pelaksanaan hingga penyelesaian. Sebaliknya, faktor penghambat adalah berbagai hal yang dapat mengganggu atau menghalangi jalannya proses pembelajaran tersebut.

Aspek pendukung dilihat dari sudut internal yaitu rasa ingin tahu peserta didik dan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran, rasa percaya diri yang positif. Faktor penghambat dari sisi eksternal yaitu sikap pengajar yang bersikap terbuka dan humoris, dorongan belajar dari orang tua, serta guru, dan sarana pendidikan yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas VIII, diperoleh gambaran mengenai berbagai faktor internal dan eksternal yang mendukung serta menghambat penerapan *discovery learning*. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi sangat penting agar pelaksanaan metode dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, serta mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd, selaku guru kelas VIII SMPN 1 Jetis mengungkapkan tentang faktor pendukung Implementasi Metode Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

sebagai berikut:

“ Kalau untuk faktor pendukung yang pertama, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti menggunakan Handphone, power point, proyektor seperti itu, nah dengan adanya media pembelajaran ini mbak yang menjadikan siswa itu menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat dengan mudah mengakses informasi melalui berbagai sumber. Yang kedua, sebagian siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi ini menjadi salah satu faktor pendukung yang terjadi dalam implementasi metode pembelajaran, trus rasa ingin tahu siswa yang tinggi, jika rasa ingin tahu siswa tinggi otomatis siswa akan sering bertanya juga hal ini dapat menjadikan komunikasi siswa dan guru lebih baik. Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang luas, papan tulis, buku panduan, lks yang disediakan oleh pihak sekolah.”⁶⁰

Ibu Yulis Sa’adatul, S.Pd juga menjelaskan tentang faktor penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. sebagai berikut:

“Untuk faktor penghambatnya sendiri yang pertama, pada proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak membawa hp dan akses internet yang kurang. Biasanya faktor ini sering dijumpai mbak setiap proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan peserta didik faktor penghambat yang sampai sekarang masih mencari jalan pemecahan yaitu guru masih sering menjumpai siswa yang pasif, jadi ya mbak meskipun siswa sudah diberikan motivasi dan perhatian oleh guru tetapi terkadang belum ada perubahan dari siswa itu sendiri dalam setiap proses pembelajaran. Ketiga, guru perlu waktu lebih untuk mendampingi peserta didik dengan pemahaman yang berbeda-beda.”⁶¹

Penjelasan dari Ibu Yulis Sa’adatul, S.Pd ini sejalan dengan apa

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

yang dijelaskan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I. sesuai dengan hasil observasi tentang faktor pendukung Implementasi Metode Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. sebagai berikut:

“Yang paling utama mbak di faktor pendukung adalah media pembelajaran yang menarik karena dengan adanya sumber media yang menarik akan menjadikan siswa semangat dalam belajar. Kedua, akses internet yang memadai supaya peserta didik mudah dalam mengakses informasi atau materi pembelajaran dari berbagai sumber, guru memberikan permainan atau ice breaking di sela-sela pembelajaran supaya mengembalikan semangat peserta didik. Ketiga, dari pengalaman pribadi dan pengalaman lingkungan sekitar dapat menambah wawasan peserta didik. Selanjutnya guru juga bisa sebagai faktor pendukung karena sebagai tenaga profesional sangat dianjurkan memanfaatkan semaksimal mungkin sehingga model pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, jadi kira-kira untuk faktor pendukungnya seperti itu mbak.”⁶²

Kemudian Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis menjelaskan faktor penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. sebagai berikut:

“Nah kalo untuk hambatan yang sering sekali dijumpai di dalam kelas biasanya yang pertama, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kedua, guru memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk memberikan penjelasan kepada siswa soalnya masih ada beberapa siswa yang cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, jadi saya sebagai guru harus memberikan perhatian lebih dan motivasi supaya anak itu bisa lebih aktif bertanya dan berpendapat di kelas. Ketiga, kurangnya kerjasama antar siswa dalam mengerjakan tugas

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

kelompok, biasanya siswa itu jika dibentuk menjadi kelompok tidak semua mau mengerjakan. Jadi ada beberapa anak yang bergantung dengan temannya yang merasa pintar.”⁶³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode pembelajaran *discovery learning* terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Salah satu strategi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyisipkan permainan di tengah proses belajar, dengan tujuan membangkitkan semangat serta memotivasi siswa agar kembali berpartisipasi secara aktif. Adanya faktor-faktor ini membantu guru dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan demi kemajuan siswa kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

3. Dampak Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Dampak adalah hasil atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh sendiri merupakan kekuatan atau dorongan yang berasal dari suatu hal yang mampu membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang. Secara umum, pengaruh mencerminkan hubungan sebab-akibat antara sesuatu yang memberi pengaruh dengan hal yang dipengaruhi.

Peneliti menanyakan tentang bagaimana dampak implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2025

berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Berdasarkan wawancara dengan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd, selaku guru kelas VIII SMPN 1 Jetis. Tentang dampak dari penerapan metode pembelajaran *Discovery learning* yaitu, sebagai berikut:

“Dampak yang dirasakan pertama yaitu akan menambah keaktifan anak dalam proses pembelajaran tapi tidak semua siswa aktif, mungkin hanya beberapa namun mereka menurut saya sudah mendapat point tambahan karena mulai ada perubahan, terus peserta didik tidak hanya diam tetapi sebagian dari mereka aktif dalam proses pembelajaran. Untuk dampak lainnya peserta didik lebih berani berpendapat secara kritis meskipun apa yang disampaikan peserta didik belum tentu benar tapi mereka sudah berani menyampaikan pendapat sesuai analisis yang dia dapatkan menurut saya sudah sangat bagus. Hal ini sudah menjadi nilai plus bagi saya, meskipun hasil akhir anak belum tentu benar namun saya akan tetap mengapresiasi dan membenarkan jawaban dari anak tersebut.”⁶⁴

Kemudian Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I juga menjelaskan dampak Implementasi Metode Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis. sebagai berikut:

“Untuk dampaknya sendiri menurut saya ya mbak, peserta didik itu menjadi lebih aktif dan peserta didik bisa sedikit-sedikit mengeksplorasi ide-ide yang mereka punya dan menjadikan peserta didik lebih kreatif dan kritis dalam memberikan pendapat, selanjutnya dampak yang saya rasakan peserta didik menjadi berkembang dan menjadi percaya diri untuk memberikan sanggahan atau pendapat di hadapan teman-temannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih mandiri dalam memahami materi dan dapat membentuk pola pikir kritis terhadap persoalan kehidupan sehari-hari.”⁶⁵

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-2/2025

Dari Penjelasan dari Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd dan Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I sejalan bahwa dampak dari implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi berani dalam menyampaikan pendapat secara langsung serta peserta didik mampu berfikir lebih kritis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Ada mbak, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berusaha menemukan sendiri konsep atau jawaban dari permasalahan yang diberikan. Saya melihat mereka mulai terbiasa mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, bahkan saling berdiskusi dan membandingkan jawaban satu sama lain. Hal ini tentu menjadi indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis mereka mulai berkembang. Meskipun pada awalnya memang ada beberapa siswa yang masih kesulitan.”⁶⁶

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 1 Jetis, sebagai berikut:

“Ada mbak, seperti mereka menjadi aktif bertanya, berani berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode ini memang efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir mereka.”⁶⁷

Dampak implementasi metode pembelajaran *discovery learning*

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2025

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-2/2025

untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis terlihat dalam peningkatan keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, dan metode ini efektif dalam mendorong perkembangan kemampuan berfikir kritis.

C. Pembahasan

Dalam pembahasannya, peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah

1. Analisis Tahapan Pembelajaran Menggunakan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam menjamin mutu hasil pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dilakukan secara tepat, ideal, dan seimbang. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menerapkan teori-teori pembelajaran ke dalam praktik nyata di dalam kelas.⁶⁸ Salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan metode *discovery learning*. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pencarian pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi secara mandiri. Sejalan dengan pandangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

⁶⁸ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Kontestual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008).109.

discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir ilmiah, yang mencakup tahapan mulai dari pemberian rangsangan hingga proses membuat kesimpulan.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Jetis, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII, menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery learning* tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami nilai-nilai keislaman. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan partisipatif, siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengemukakan pendapat secara logis berdasarkan data dan pengalaman belajar yang mereka alami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Jetis, dapat bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VIII, guru secara konsisten menerapkan metode *discovery learning* sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode ini bukan tanpa alasan guru menilai bahwa *discovery learning* memiliki potensi besar dalam mendorong keaktifan siswa di kelas, terutama dalam memfasilitasi proses berpikir yang lebih kritis dan mendalam. *discovery learning* berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar

⁶⁹ Muhammad Hasan Chabibie, "Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam BDR Yang Memanfaatkan Rumah Belajar," *Rumah Belajar Kemendikbud*, 2020, 63.

diberikan oleh guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan metode ini sangat relevan dalam konteks PAI, karena pembelajaran agama tidak cukup hanya bersifat tekstual, tetapi juga harus membentuk pemahaman, refleksi, dan sikap kritis terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Guru PAI di SMPN 1 Jetis memanfaatkan *discovery learning* tidak hanya sebagai strategi untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Dalam penerapannya guru tidak sekadar menerapkan metode ini secara umum, tetapi secara sistematis mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, yaitu *stimulation* (stimulasi), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Penerapan tahapan-tahapan ini dilakukan secara berurutan dan disesuaikan dengan konteks materi yang

sedang diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna. Setiap tahapan dalam *discovery learning* memiliki kontribusi yang spesifik terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, tahap *stimulation* dan *problem statement* mendorong siswa untuk menyadari adanya permasalahan dalam konteks kehidupan nyata, yang menuntut solusi melalui penalaran dan pemikiran reflektif. Sementara itu, *data collection* dan *data processing* menuntut siswa untuk mengkaji sumber-sumber informasi secara aktif, mengolah informasi tersebut secara logis, dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip keagamaan. Melalui proses *verification* dan *generalization*, siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan temuan yang diperoleh, sehingga hasil belajar menjadi lebih personal dan mendalam.

Implementasi metode ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara kognitif, tetapi juga berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam hal kemandirian, rasa ingin tahu, serta kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat dogmatis atau hafalan semata, tetapi menjadi ruang yang interaktif, reflektif, dan membentuk cara berpikir kritis yang relevan dengan tantangan zaman.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yulis Sa'adatul, S.Pd dan Bapak Riza Sambudi, S.Pd.I menjelaskan pentingnya tahapan awal dalam proses

pembelajaran *Discovery learning*, yaitu stimulasi. Tahap ini memiliki peran dalam membuka pintu keterlibatan siswa mulai awal pembelajaran. Stimulasi bukan hanya sekedar prosedural awal, tetapi merupakan strategi untuk membangun kesiapan siswa dalam menerima dan mengolah pengetahuan secara aktif. Dalam penerapan stimulasi di SMPN 1 Jetis, guru PAI memberikan bentuk stimulus yang bersifat efektif dan kognitif, seperti menyapa siswa dengan menanyakan kabar, memberikan motivasi serta memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik pembelajaran. Dengan adanya Langkah stimulus ini siswa merasa lebih dihargai keberadaannya dan perannya, sehingga mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi berfungsi untuk menarik perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, yang merupakan hal penting dalam mendorong berfikir kritis. Hal ini menciptakan situasi belajar yang aktif, dimana siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran yang pasif, tetapi siswa yang terlibat secara sadar dalam proses eksplorasi pengetahuan. Stimulasi di awal pembelajaran juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa aman dan kenyamanan emosional siswa yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Dengan memberikan semangat dan dorongan secara verbal dan non-verbal, guru membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini berdampak langsung pada kesiapan siswa untuk

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Dengan demikian, tahap stimulasi bukan hanya sekadar tahap awal, tetapi merupakan tahapan awal yang strategis dalam mengarahkan siswa menuju pembelajaran aktif, kritis, dan bermakna. Keberhasilan guru dalam menerapkan stimulasi secara tepat akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di tahap-tahap selanjutnya, karena dari sinilah ketertarikan, partisipasi, dan motivasi belajar siswa mulai terbentuk.

Pada tahap selanjutnya dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning*, guru melaksanakan tahap *problem statement*, yang menjadi salah satu unsur dalam mendorong siswa untuk memasuki proses berpikir tingkat tinggi. Tahap *problem statement* merupakan fase di mana guru menggali respons awal siswa terhadap stimulus pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya, dengan tujuan untuk membangun kerangka berpikir yang kritis dan reflektif terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam penerapannya, guru di SMPN 1 Jetis mengawali tahap ini dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat problematis dan menantang yang mengacu pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana daya ingat siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mengaktifkan proses kognisi tingkat tinggi seperti pemahaman, analisis, dan evaluasi. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk

mengkonstruksi kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh dan menghubungkannya dengan konteks pembelajaran saat ini.

Tahap *problem statement* juga secara tidak langsung mengukur tingkat semangat dan rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, merespons pertanyaan, serta mencoba mengajukan hipotesis awal, mereka tidak hanya belajar mengingat, tetapi juga belajar menalar dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam menyampaikan jawaban dan pendapat menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi terlibat sebagai subjek belajar yang berpikir secara mandiri dan kritis.

Guru dalam hal ini tidak bertindak sebagai pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses berpikir siswa secara terstruktur. Dengan pendekatan seperti ini, guru memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan hipotesis awal terkait topik yang sedang dibahas, yang selanjutnya akan dieksplorasi dan diuji pada tahapan berikutnya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik *discovery learning* yang menekankan pada pentingnya proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian, tahap *problem statement* memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran kognitif siswa terhadap materi, mendorong mereka untuk aktif berpikir, serta menyiapkan mereka

memasuki proses eksplorasi yang lebih mendalam. Tahap ini tidak hanya mengaktifkan memori jangka panjang siswa, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengalaman belajar sebelumnya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam penerapan metode *discovery learning*.

Tahap selanjutnya yaitu *data collection* dalam metode pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu fase penting yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan menggali informasi yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep melalui proses pencarian data secara mandiri ataupun kolaboratif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dengan sumber-sumber belajar, baik yang disediakan oleh guru maupun yang diperoleh melalui eksplorasi dan diskusi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Jetis, pelaksanaan tahap pengumpulan data dilaksanakan secara berkelompok. Pendekatan ini dipilih oleh guru sebagai strategi untuk mendorong interaksi sosial antar siswa, sekaligus menumbuhkan suasana belajar yang kolaboratif. Melalui kegiatan kelompok siswa tidak hanya melakukan

proses pencarian informasi secara individual, tetapi juga didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling melengkapi pemahaman satu sama lain. Diskusi kelompok ini menjadi sarana yang efektif dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam, karena setiap anggota kelompok berkesempatan menyampaikan ide, menanggapi argumen, dan menyusun simpulan bersama berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu, aktivitas belajar dalam kelompok juga menjadi media untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kerja sama dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berbasis materi, siswa belajar untuk mengevaluasi informasi, membandingkan sudut pandang, serta mempertimbangkan bukti sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan karakteristik utama pembelajaran *discovery learning* yang mengedepankan eksplorasi, keterlibatan aktif, serta refleksi mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, pelaksanaan tahap pengumpulan data secara berkelompok tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi secara teknis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan kognitif siswa. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai penemu dan pengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui proses interaksi dan diskusi yang terarah.

Tahapan selanjutnya dalam implementasi metode *discovery learning*

adalah tahap *data processing*, yang memiliki posisi dalam membentuk pemahaman konseptual siswa secara mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tahap ini dilaksanakan dengan cara siswa mencatat seluruh hasil dari kegiatan diskusi yang telah berlangsung, baik yang bersumber dari buku teks, pemaparan guru, maupun hasil pertukaran gagasan antarsiswa dalam kelompok. Kegiatan mencatat hasil diskusi merupakan bentuk dari proses internalisasi pengetahuan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui proses berpikir aktif dan sistematis. Proses pengolahan data ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini diskusi kelompok menjadi kegiatan bagi siswa untuk menyaring dan menyusun informasi secara logis sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan mandiri.

Tujuan utama dari tahap pengolahan data ini adalah untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa secara optimal. Melalui aktivitas mencatat, siswa dilatih untuk menyusun kembali informasi yang diperoleh dalam struktur yang runtut dan mudah dipahami. Hal ini sangat efektif dalam memperkuat memori jangka panjang serta memperjelas relasi antar konsep dalam materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pada bagian tertentu saja, tetapi mampu melihat keterkaitan antar ide yang ada dalam materi pembelajaran.

Selain itu, kegiatan mencatat hasil diskusi secara mandiri juga berfungsi sebagai latihan tanggung jawab individu dalam pembelajaran kolaboratif. Meskipun diskusi dilakukan secara kelompok, namun hasil akhir tetap dituliskan oleh masing-masing siswa berdasarkan pemahaman pribadi mereka. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pembelajaran sosial dan pembelajaran individual, yang merupakan ciri khas dari metode *discovery learning*. Kemandirian siswa dalam menuliskan hasil pengolahan data juga menjadi indikator bahwa mereka telah memahami materi secara mendasar, bukan sekadar menyalin dari teman sekelompok.

Tahap selanjutnya yaitu tahap verifikasi dalam metode *discovery learning* merupakan salah satu tahap yang berfungsi untuk menguji kebenaran dan keabsahan pengetahuan yang telah diperoleh siswa dari hasil eksplorasi dan diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Jetis, tahap ini difokuskan pada keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat berkreasi dan mempersiapkan penyampaian hasil belajarnya secara optimal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain adalah pemaparan hasil pengumpulan dan pengolahan data oleh siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mampu mengumpulkan informasi, tetapi juga memahami serta mengartikulasikan hasil temuannya secara logis dan sistematis. Pemahaman tersebut diukur melalui kemampuan siswa dalam

mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di hadapan teman-temannya. Presentasi ini bukan hanya laporan hasil diskusi, tetapi juga merupakan Latihan dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam penerapannya di kelas VIII SMPN 1 Jetis pada pelajaran PAI, siswa diminta untuk memaparkan hasil temuan mereka secara berkelompok. Selanjutnya, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, berupa pertanyaan kritis, klarifikasi, atau pendapat terhadap hasil presentasi yang disampaikan. Proses ini memunculkan dialog aktif antar siswa yang sangat mendukung penguatan berpikir kritis. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan gagasan, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan evaluasi terhadap pendapat orang lain, yang merupakan inti dari pembelajaran kritis.

Kegiatan tanya jawab antarsiswa tersebut secara tidak langsung melatih mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat secara terbuka dan konstruktif. Dengan demikian, tahap verifikasi tidak hanya mengasah aspek kognitif siswa, tetapi juga mendorong pembentukan sikap toleran, saling menghargai, dan kolaboratif, yang sangat relevan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam.

Selaras dengan prinsip *discovery learning*, tahap ini menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengalami proses belajar yang bersifat aktif, eksploratif, dan reflektif. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu, serta meminimalkan risiko kegagalan dengan memberikan arahan dan dukungan yang tepat selama proses belajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori pandangan Bruner, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diberikan secara langsung oleh guru.⁷⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap verifikasi dalam implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengujian hasil diskusi, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI, yakni tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh.

Tahap terakhir dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning* adalah tahap *generalization*. Tahap ini memiliki fungsi yang

⁷⁰ Universitas Islam et al., "Pelaksanaan Model *Discovery learning* Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 62.

sangat penting dalam mengukuhkan hasil proses belajar yang telah dilalui oleh siswa sejak awal pembelajaran. Pada tahap ini, guru dan siswa secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, serta menyusun simpulan berdasarkan hasil penemuan dan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap generalisasi bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh proses berpikir siswa dari tahap stimulasi hingga verifikasi, sehingga pembelajaran menjadi utuh. Guru di SMPN 1 Jetis terlihat aktif melibatkan siswa dalam proses peninjauan ulang materi, menunjukkan bahwa metode *discovery learning* tidak hanya berfokus pada pencarian informasi, tetapi juga pada penarikan kesimpulan yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa generalisasi merupakan proses berpikir tertinggi dalam pembelajaran berbasis penemuan, di mana siswa mampu mengorganisir hasil belajarnya dalam bentuk prinsip atau konsep yang dapat diterapkan dalam konteks lain.⁷¹

Selain mengulas kembali pembelajaran, guru juga memberikan kesimpulan secara sistematis untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap inti materi. Kesimpulan yang disampaikan guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif, seperti pemberian

⁷¹ Syamsida, *Model Discovery learning* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022). 6-9.

motivasi dan apresiasi. Hal ini penting karena dapat memperkuat kepercayaan diri siswa serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran PAI. Apresiasi dari guru, meskipun sederhana, menjadi bentuk pengakuan atas keaktifan dan kontribusi siswa selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menghargai usaha setiap individu.

Dengan demikian, tahap generalisasi tidak hanya menjadi penutup dari proses pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai penguat dan pemantap hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Guru yang mampu mengelola tahap ini dengan baik menunjukkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi tahapan *discovery learning* di SMPN 1 Jetis telah dilakukan dengan teori yang dikembangkan oleh Bruner dan kemdikbud yaitu tahapan *stimulation* dan *problem statement* membangkitkan rasa ingin tahu, *data collection* dan *processing data* mengasah kemampuan dan mengidentifikasi, mengolah serta menginterpretasi informasi. *Verivication* dan *generalization* melatih siswa berfikir kritis dalam menyusun argument serta Kesimpulan yang menarik.

Temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya di dalam skripsi

oleh Reski dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Keterampilan Berfikir kritis Peserta Didik SMA Negeri 4 Makassar bahwa *Discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. *Discovery learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif.⁷²

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis menjadi aspek krusial yang perlu dikembangkan sejak dini. Di era informasi dan teknologi saat ini, siswa dituntut tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, serta mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan berpikir

⁷² Reseki, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 4 Makassar," 2019, 8.

mandiri.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode *discovery learning*. Metode ini memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *discovery learning* menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter dan pola pikir siswa yang kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan. Implementasi metode ini di SMPN 1 Jetis pada siswa kelas VIII menjadi contoh nyata bagaimana sebuah strategi pembelajaran inovatif mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki karakteristik tersendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Salah satu metode pembelajaran yang cukup banyak diterapkan di berbagai pembelajaran adalah metode pembelajaran *discovery learning*. Menurut Hosnan, metode pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yang membedakan

dari metode pembelajaran lainnya.⁷³

Namun terdapat juga beberapa tantangan, seperti perlunya waktu yang lebih banyak dan perbedaan tingkat kecepatan berpikir antar siswa yang harus diantisipasi guru dalam pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan paparan teori kelemahan *discovery learning* yang dikemukakan oleh Thorset, yaitu bahwa tanpa kerangka kerja yang jelas, siswa bisa saja mengalami kebingungan dalam menemukan konsep yang diharapkan. Untuk itu, dalam implementasinya, guru diharapkan mampu mengarahkan kegiatan *discovery learning* secara terstruktur agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis, implementasi metode *discovery learning* dalam pembelajaran PAI kelas VIII menunjukkan adanya sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa semangat belajar siswa yang tinggi serta motivasi intrinsik untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas menjadi pendorong utama kelancaran penerapan metode ini. Selain itu, keberadaan sarana prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran interaktif, ruang kelas yang nyaman, dan fasilitas pendukung lainnya, turut memperkuat efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis penemuan.

⁷³ Bangun Sartono, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Materi Fluida Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019," *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* 3 (2019): 52.

Kondisi ini sesuai dengan pandangan Hosnan, yang menyatakan bahwa keberhasilan metode *discovery learning* sangat bergantung pada tiga aspek utama keterlibatan aktif siswa, kesiapan lingkungan belajar, dan kompetensi guru dalam membimbing proses penemuan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang stimulus pembelajaran yang menantang,⁷⁴ membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri. Guru PAI di SMPN 1 Jetis menunjukkan keterampilan tersebut melalui pendekatan komunikatif dan dialogis yang mendorong diskusi serta refleksi kritis dari siswa.

Namun demikian, implementasi *discovery learning* tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Dari hasil penelitian ditemukan adanya beberapa faktor penghambat yang turut memengaruhi optimalisasi metode ini. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif, hanya menunggu arahan dari guru tanpa berinisiatif untuk bertanya atau mencari tahu secara mandiri. Hal ini bertentangan dengan prinsip utama *discovery learning*, di mana siswa diharapkan menjadi aktif yang mengonstruksi

⁷⁴ Afni Widari, "Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 2023, 12.

sendiri pengetahuannya melalui proses eksploratif dan reflektif. Di samping itu, keterbatasan sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya akses terhadap referensi tambahan, seperti buku pendukung atau fasilitas internet yang memadai, menghambat siswa dalam melaksanakan tahapan pengumpulan dan pengolahan data secara maksimal. Padahal, kedua tahap tersebut merupakan bagian inti dari *discovery learning*, karena memungkinkan siswa menemukan konsep secara empiris dan kontekstual. Tanpa dukungan sumber belajar yang cukup, proses penemuan menjadi terbatas dan berisiko mengurangi kedalaman pemahaman siswa terhadap materi.

Dengan demikian, meskipun terdapat faktor-faktor yang mendukung implementasi metode *discovery learning*, penting untuk memperhatikan dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang muncul. Strategi penguatan motivasi belajar, pengembangan budaya eksploratif, serta penyediaan sumber belajar yang lebih bervariasi menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran berbasis penemuan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama metode ini, yakni membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, mandiri, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, baik dari teori maupun hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan kekurangan metode *discovery learning* yang

disebutkan oleh Thorsett, yakni ketidakjelasan kerangka kerja yang dapat membuat siswa merasa kebingungan serta kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk membimbing siswa dalam proses penemuan. Jika siswa tidak diberikan arahan yang terstruktur, metode ini berisiko tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan frustrasi pada peserta didik.⁷⁵ Dengan membandingkan antara hasil temuan lapangan dan teori, terlihat bahwa implementasi *discovery learning* memerlukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri, namun tetap dalam koridor bimbingan yang jelas dari guru. Tanpa adanya dukungan yang memadai, baik dari sisi siswa, guru, maupun fasilitas, maka tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sulit tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru PAI SMPN 1 Jetis dalam mengantisipasi hambatan, seperti memberikan motivasi tambahan, mendampingi siswa secara intensif, dan memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal, merupakan langkah penting yang sejalan dengan pendekatan *discovery learning*. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode ini bukan hanya ditentukan oleh model pembelajarannya sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran.

⁷⁵ Nur Afni Widari, "Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 2023, 12.

3. Analisis Dampak Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Di dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik, khususnya di era modern yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk kemampuan ini adalah metode pembelajaran *discovery learning*. Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir logis dan sistematis. Di tengah berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi metode *discovery learning* di SMPN 1 Jetis menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Implementasi metode pembelajaran *discovery learning* pada kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, metode ini secara konsisten mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

Pertama, penerapan metode *discovery learning* berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang lebih intensif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keterlibatan aktif ini merupakan indikasi bahwa siswa tidak lagi bersikap pasif, melainkan menjadi subjek pembelajaran yang secara sadar mengambil peran dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Kedua, metode ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi informasi. Sikap mandiri tersebut merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara langsung, melainkan juga melakukan analisis, refleksi, dan penalaran secara aktif. Kemampuan untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri juga membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi materi pembelajaran.

Ketiga, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat menunjukkan adanya perubahan positif dalam aspek afektif dan sosial. Sikap berani berpendapat mencerminkan peningkatan rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi yang esensial dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan dan kolaborasi. Hal ini sesuai dengan prinsip *discovery learning* yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagai penemu dan pengembang pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode *discovery learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif berupa berpikir kritis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan sikap positif terhadap pembelajaran. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan dalam teori konstruktivisme dan teori belajar aktif yang menjadi landasan metode *discovery learning*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh di SMPN 1 Jetis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan, model pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih melekat dan bertahan lama dalam ingatan. Dengan metode ini, siswa juga terdorong untuk berpikir secara analitis dan berusaha menyelesaikan permasalahan secara mandiri.⁷⁶ Model pembelajaran *discovery learning* memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pemahaman materi secara mandiri, sehingga mendorong mereka untuk berpikir secara kritis.⁷⁷

Selain itu, dampak lainnya adalah meningkatnya rasa percaya diri

⁷⁶ Widari, "Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 3.

⁷⁷ Depict Pristine Adi, "Penerapan Model *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2024): 57.

siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Mereka menjadi lebih berani mengungkapkan gagasan dan mempertahankan pendapatnya berdasarkan hasil observasi dan pengolahan data yang mereka lakukan sendiri dalam proses *discovery learning*. Kemandirian belajar juga terlihat lebih menonjol, dimana siswa tidak hanya mengandalkan informasi dari guru, melainkan aktif mencari sumber belajar lain untuk memperkaya pemahaman mereka.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, *discovery learning* sesuai dengan proses belajar secara aktif oleh seseorang dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. belajar sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah serta pengalaman yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang lebih berarti. Model ini membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dilatih untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengolah data, membuktikan hipotesis, hingga menarik kesimpulan yang logis dan rasional.⁷⁸

Keberhasilan metode ini tidak terlepas dari upaya guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan bimbingan yang cukup selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang mendukung, pertanyaan-pertanyaan pemantik yang

⁷⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007). 26.

efektif, serta peluang untuk mengeksplorasi beragam sumber belajar mempercepat terbentuknya kemampuan berpikir kritis pada diri siswa.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Jetis. Hasil tersebut sejalan dengan teori *discovery learning* yang menekankan pentingnya kemandirian, partisipasi aktif, kreativitas, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran Discovery learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Jetis* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup seperti media pembelajaran dan fasilitas sekolah yang lengkap dan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran Sebagian siswa terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, selain itu keterbatasan sumber belajar yang mendukung seperti referensi buku

tambahan atau akses internet sekolah.

3. Dampak implementasi metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Jetis yaitu menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan landasan teori *discovery learning* yang menekankan kemandirian, keaktifan, kreativitas, dan pengembangan berpikir kritis pada siswa.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menuliskan hasil serta Kesimpulan penelitian, maka peneliti ingin memberikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penelitian ini menyarankan kepada guru-guru untuk menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menambahkan permainan atau media pembelajaran yang menarik supaya siswa dapat bereksplorasi.

2. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* siswa mampu memanfaatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berfikir kritis dan menambah wawasan.

3. Bagi pembaca

Peneliti berharap dengan membaca hasil penelitian ini, pembaca dapat menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran *discovery learning* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

4. Bagi peneliti

Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain dengan meningkatkan metode pembelajaran *discovery learning* atau menggunakannya sebagai referensi dikemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Depict Pristine. “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2024): 151–57.
- Anisa, Ewid Nur, Ratu Betta Rudibyani, and Emmawaty Sofya. “Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 6, no. 2 (2017): 334–346.
- Chabibie, Muhammad Hasan. “Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam BDR Yang Memanfaatkan Rumah Belajar.” *Rumah Belajar Kemendikbud*, (2020), 1–63.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Fitriya, Devi, Aam Amaliyah, Pujianti Pujianti, and Nur fauziah Fadhillahwati. “Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013.” *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 3, no. 5 (2022): 362–366.
- Hasanah, Miftahul, Siti Zulmaidar Purba Silangit, Rini Putriani Jamil, and Wahida Nur Amanda. “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa.” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023):

16–22.

Hatiningsih, Suprih, and Elya Umi Hanik. “Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Audiovisual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI NU Islamiyah Kaliwungu Kudus.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 03 (2023): 321–329.

Ilyas, M., and Armizi Armizi. “Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 185–196.

Islam, Universitas, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 153–162.

Iwantoro, Iwantoro, Suriadi Rahmat, and Abdul Haris. “Discovery Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2022): 154-170.

Khoiriyah, Binti Khoiriyah, and Murniyati Murni. “Peran Teori ‘Discovery Learning’ Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 65–78.

Laeni, Sujatul, Zulkarnaen Zulkarnaen, and Shelly Efwinda. “Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls Dan Momentum.” *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*

(*JLPF*) 3, no. 2 (2022): 105–115.

Lilis Lismaya. *Berfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Edited by Nurul Azizah. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.

M. Saekhan Munchit. *Pembelajaran Konstektual*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Magdalena, Ina, Azza Salsabila, Diah Ajeng Krianasari, and Shabira Fairuza Apsarini. “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii.” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 119–128.

Maryani, Sri, Parji Parji, and Dwi Rohman Soleh. “Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Multimedia Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas 6 Sdn 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.” *Refleksi: Jurnal Riset Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 47-56.

Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Nurizzati, Yeti. “Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS.” *Jurnal Edueksos* 1, no. 2 (2012): 93–108.

Penelitian, Jurnal, Artikel Pendidikan, Awalus Sa'diyah, and Yari Dwikurnaningsih. “E D U K A S I Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning” 11, no. 1 (2019): 49-65.

Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 30–37.

Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Puspitasari, Yesi, and Siti Nurhayati. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2019): 93–108.

Rahardhian, Adhitya. “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.

Reseki. “Penerapa Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 4 Makassar,” 2019, 1–23.

Rini, Sulistyo. “Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI.” *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 140–156.

Riya cahyani. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Berdasarkan Novel Melalui Penerapan Model Discovery Learning,” 2017.

Sapitri, Uray Elly, Yudi Kurniawan, and Emi Sulistri. “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi Kalor.” *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 1, no. 2 (2016): 64–

66.

Sartono, Bangun. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Materi Fluida Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019." *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* 3 (2019): 52-65.

Sutikno, M. Sobry. "Metode & Model-Model Pembelajaran 'Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan,'" 2019.

Syamsida. *Model Discovery Learning*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022.

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Wahjudi, Eko. "Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget." *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 5, no. 1 (1970): 1–16.

Widari, Nur Afni. "Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 2023, 1–12.

Wulandari, Andi Yurisah Prastika, Muh Tawil, and Bunga Dara Amin. "Penerapan Pembelajaran Fisika Berbasis Hands on Activities Untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Model Makassar.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 2 (2015): 104–15.

Yuswati, Y. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dan Ma Di Kabupaten Serang Pada Mata Pelajaran Fisika Konsep Suhu Dan Kalor Tahun Ajaran 2020/2021.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021, 1–197.



